

Alih Kode dan Campur Kode Anak-Anak dalam Masyarakat Dwibahasa Sunda–Indonesia di Desa Bantarpanjang Cilacap

Code Switching and Code Mixing among Children in the Sundanese–Indonesian Bilingual Community in Bantarpanjang Village, Cilacap

Yohana Dinda Putrika¹, Sukirno², Eko Suroso³, Eko Muharudin⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*Correspondence e-mail: dindaputri1524@gmail.com¹, sukirnopwt56@gmail.com², ekosuroso36@gmail.com³, ekoayahkaisan@gmail.com⁴

<p>Article History</p> <p>Published: 20 Mei 2026</p> <p>Keywords Code switching; code mixing; bilingualism; sociolinguistics; children</p> <p>Kata Kunci Alih kode; campur kode; dwibahasa; sosiolinguistik; anak-anak</p> <p>Page 1334-1342</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to describe the forms and factors causing the emergence of code switching and code mixing phenomena among children in a bilingual community. The research employs a qualitative method with a sociolinguistic approach. The data consist of children's utterances, with the data sources obtained from children in Bantarpanjang Village, Cilacap. Data collection was carried out through observation using listening, note-taking, and documentation techniques. Data analysis was conducted using the distributional method with the Immediate Constituent Analysis (ICA) technique, complemented by sociolinguistic analysis based on speech context. The findings indicate that code switching among children occurs between Sundanese and Indonesian, while code mixing appears through the insertion of Indonesian, Sundanese, and English elements. Sundanese tends to be used in close interactions with peers, Indonesian appears in communication with adults or in more formal situations, while English emerges through digital-related terms. These findings demonstrate that the practices of code switching and code mixing among children do not occur randomly, but are influenced by the bilingual environment, social relationships, and the development of digital culture.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk dan faktor penyebab munculnya fenomena alih kode dan campur kode pada anak-anak dalam masyarakat dwibahasa. Penelitian menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data terdiri dari tuturan anak-anak dengan sumber data berasal dari anak-anak di Desa Bantarpanjang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan melalui metode agih dengan teknik BUL, kemudian dilengkapi dengan analisis sosiolinguistik berbasis konteks tutur. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa alih kode anak-anak berlangsung antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, sedangkan campur kode muncul melalui penyisipan unsur bahasa Indonesia, Sunda, dan Inggris. Bahasa Sunda cenderung digunakan dalam interaksi akrab dengan teman sebaya, bahasa Indonesia muncul dalam komunikasi dengan orang dewasa atau situasi yang lebih terarah, sedangkan bahasa Inggris hadir melalui istilah digital. Temuan ini menampilkan bahwa praktik alih kode dan campur kode pada anak-anak tidak terjadi secara acak, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan dwibahasa, relasi sosial, serta perkembangan budaya digital.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



PENDAHULUAN

Bahasa berperan krusial dalam interaksi sosial di tengah masyarakat. Devianty (2017) menyatakan bahasa berperan sebagai sarana komunikasi antarindividu dalam masyarakat yang terwujud dalam bentuk bunyi dan diperoleh melalui alat ucap manusia. Chaer & Agustina (2004) menyatakan bahasa memiliki sifat dinamis menyoroti kerentanan terhadap berbagai perubahan seiring perkembangan zaman. Berdasarkan sudut pandang sosiolinguistik, dwibahasa mengacu pada pemanfaatan lebih dari satu bahasa oleh penutur ketika berinteraksi dengan pihak lain (Chaer & Agustina, 2004). Dalam konteks ini, pendekatan sosiolinguistik relevan karena mengkaji bahasa dengan penggunaannya dalam masyarakat. Chaer & Agustina (2004) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai bidang ilmu yang bersifat *interdisipliner* yang menelaah bahasa dalam konteks penggunaannya di masyarakat.

Salah satu fenomena yang berkembang dalam masyarakat dwibahasa adalah terjadinya pergantian atau percampuran kode dalam interaksi yang disebut alih kode dan campur kode (Santoso et al., 2021). Alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lain dalam situasi tutur tertentu (Fajrin et al., 2022). Alih kode terdiri atas alih kode ke dalam dan ke luar yang disebabkan oleh faktor penutur, lawan tutur, topik, konteks, dan identitas penutur (Nurlianiati et al., 2019). Sementara itu, definisi campur kode menurut Simatupang et al. (2018) adalah penyisipan elemen bahasa lain dalam percakapan yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Campur kode terbagi atas campur kode internal dan campur kode eksternal (Irma, 2020). Campur kode disebabkan oleh faktor sikap seperti memperhalus ungkapan, menunjukkan prestise, dan pengaruh perkembangan budaya, serta faktor kebahasaan seperti keterbatasan kosakata dan tujuan komunikasi tertentu (Nurlianiati et al., 2019).

Alih kode dan campur kode dapat ditemukan dalam masyarakat dwibahasa salah satunya di Desa Bantarpanjang. Secara geografis desa ini terletak di kawasan yang berdekatan dengan Provinsi Jawa Barat sehingga memiliki kondisi kebahasaan yang berbeda jika dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Cilacap. Kondisi tersebut menghadirkan fenomena kebahasaan yang menarik karena menunjukkan dinamika bahasa yang unik dimana bahasa Sunda aktif digunakan meskipun wilayahnya termasuk Jawa Tengah (Mutmainah et al., 2025). Dalam interaksi sosial masyarakat Desa Bantarpanjang lebih aktif menggunakan bahasa Sunda ketika interaksi sosial, meskipun bahasa Indonesia juga dipakai dalam konteks formal maupun informal. Lingkungan sangat berperan dalam memengaruhi beragam macam bahasa yang akan dikuasai anak (Bawono, 2017). Situasi ini mengakibatkan anak-anak tumbuh dalam lingkungan dwibahasa atau *bilingual* sejak usia dini.

Bilingualisme berhubungan dengan kemampuan anak menguasai bahasa secara alami tanpa mengingat aturan tata bahasa (Thavany et al., 2024). Kemampuan berbahasa anak tumbuh secara otomatis melalui apa yang mereka dengar, sehingga kemampuan tata bahasa mereka semakin terampil. Secara umum, bahasa pertama anak-anak di Indonesia adalah bahasa daerah masing-masing (Syaprizal, 2021). Dalam prosesnya, pemerolehan bahasa dipengaruhi lingkungan keluarga dan masyarakat yang membentuk kemampuan komunikasi anak dalam aktivitas sehari-hari (Astuti, 2022). Di Desa Bantarpanjang anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Sunda di lingkungan keluarga dan pergaulan, sementara bahasa Indonesia dominan di sekolah. Perbedaan situasi komunikasi membuat anak terbiasa memakai bahasa lebih dari satu sesuai situasi tutur. Di samping itu, adanya pengaruh media digital turut menyebabkan anak-anak terbiasa memakai lebih dari satu bahasa akibatnya alih kode dan campur kode muncul secara alami dalam tuturan mereka.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan adanya fenomena alih kode dalam interaksi anak-anak di Desa Bantarpanjang. Fenomena tersebut terjadi secara alami ketika anak berinteraksi bersama teman serta orang dewasa. Percakapan tersebut dapat dilihat pada data awal sebagai berikut ini.

A : Jah, Gajah, hayu ulin. (Jah, Gajah, ayo main).

G : **Kemana pin?**

: Bal-balan di lapang jeng barudak. (Main bola di lapangan bersama anak- anak)

G : **He'euh, keheula tungguan Pin.** (Iya, sebentar tunggu Pin).

Pada percakapan di atas terlihat peralihan dalam penggunaan bahasa. Tuturan tersebut mengandung alih kode *intern* karena mengalami peristiwa pergantian kode bahasa dalam satu percakapan yaitu dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Sunda.

Pada kesempatan tertentu, fenomena campur kode juga ditemukan pada tuturan anak ketika sedang berinteraksi dengan penjual di warung. Berikut ini merupakan tuturan anak-anak yang mengandung campur kode.

E : Bu Tonah, beli

Penjual : Bentar, beli apa za?

E : Mau beli terigunya **saparapat** sama masakonya dua ribu. (Mau beli terigunya *seperempat* sama masakonya dua ribu).

Tuturan tersebut menunjukkan adanya campur kode dengan memasukkan kosakata bahasa Sunda “saparapat” dalam ujaran bahasa Indonesia. Penggunaan unsur bahasa Sunda tersebut terjadi secara spontan sebagai bentuk pengaruh kebiasaan berbahasa anak dalam lingkungan masyarakat dwibahasa.

Kajian tentang alih kode dan campur kode telah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu. Penelitian Agustina (2022) mengungkap adanya alih kode dan campur kode internal dari bahasa Bugis ke Melayu Pontianak di masyarakat Desa Kalimas Tengah, dengan faktor penyebab seperti kehadiran penutur ketiga dan situasi tutur. Ahmad et al., (2022) menemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode oleh masyarakat multilingual di Desa Loid disebabkan dominasi bahasa tertentu yang berpotensi menimbulkan pergeseran bahasa. Sementara itu, Marlina (2022) mengungkap adanya alih kode internal, eksternal, dan kontinum serta campur kode dalam berbagai bentuk linguistik pada masyarakat Desa Bojongmanik. Adapun perbedaannya, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada penggunaan bahasa oleh anak-anak dalam interaksi sosial sehingga memberikan perspektif baru mengenai dinamika alih kode dan campur kode pada lingkup anak.

Fenomena alih kode dan campur kode pada anak-anak penting diteliti karena anak berada pada tahap pembentukan kemampuan dan kebiasaan berbahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, hingga media digital yang digunakan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan pola pemakaian bahasa pada anak tidak sama dengan orang dewasa karena alih kode dan campur kode yang dilakukan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi maupun identitas sosial, melainkan menunjukkan proses kemampuan bahasa pada anak. Meskipun kajian mengenai alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan, penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada kelompok usia dewasa dan masyarakat umum sehingga penelitian terkait penggunaan alih kode dan campur kode pada anak-anak dalam masyarakat dwibahasa masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk dan faktor alih kode dan campur kode dalam komunikasi sosial anak-anak di Desa Bantarpanjang guna memberikan pemahaman baru mengenai dinamika penggunaan bahasa anak dalam masyarakat dwibahasa.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data penelitian yaitu anak-anak di Desa Bantarpanjang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap berjumlah 18 anak dengan rentang usia 6–14 tahun. Anak-anak tersebut berasal dari lingkungan pergaulan sehari-hari, seperti teman bermain, mengaji, dan anak di lingkungan desa. Data diperoleh tuturan anak yang memuat alih kode dan campur kode. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dengan teknik simak, catat, dan dokumentasi (Kesuma, 2007). Peneliti juga memperhatikan etika penelitian terhadap anak dengan meminta izin kepada orang tua atau wali sebelum pengambilan data, serta menyamarkan identitas anak menggunakan inisial untuk menjaga privasi dan kerahasiaan data. Kemudian data dianalisis melalui metode agih dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) untuk mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode (Sudaryanto, 2015). Teknik BUL tidak hanya digunakan untuk memecah satuan bahasa, tetapi juga dilengkapi analisis sosiolinguistik berbasis konteks tutur meliputi siapa penutur dan lawan tutur, situasi dan aktivitas tutur yang berlangsung, serta bahasa yang dominan digunakan dalam situasi komunikasi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan dipaparkan temuan penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada tuturan anak-anak dalam masyarakat dwibahasa Sunda–Indonesia di Desa Bantarpanjang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Temuan diperoleh melalui observasi terhadap interaksi anak-anak dalam aktivitas sehari-hari, kemudian dianalisis guna

mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa dan faktor yang menyebabkan adanya peralihan dan percampuran bahasa dalam proses komunikasi.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tuturan anak-anak di Desa Bantarpanjang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, ditemukan adanya alih kode dan campur kode yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda muncul secara alami dalam berbagai situasi tutur. Selain itu, ditemukan penggunaan istilah bahasa Inggris pada konteks digital, seperti permainan *game online* dan penggunaan gawai yang menunjukkan pengaruh perkembangan budaya digital terhadap bahasa anak-anak.

Tabel 1. Data bentuk dan bahasa

Kode Data	Bentuk	Bahasa	Situasi Tutur	Lokasi
AK.A1	Alih Kode ke dalam	Indonesia-Sunda	Anak sedang bermain dengan teman	Di halaman rumah
AK.A2	Alih Kode ke dalam	Sunda-Indonesia	Anak sedang bermain mobil-mobilan dengan teman dan pemuda	Di lapangan
AK.A3	Alih Kode ke dalam	Indonesia-Sunda	Anak sedang mengajak teman untuk bermain bersama	Di rumah
AK.A4	Alih Kode ke dalam	Indonesia-Sunda	Anak sedang mengantre kartu ngaji dengan ustadzah	Di masjid Al-Mujahidin
CK.B1	Campur Kode ke dalam	Sunda-Indonesia	Anak sedang bermain sepak bola	Di lapangan
CK.B2	Campur Kode ke dalam	Indonesia-Sunda	Anak sedang makan camilan bersama teman	Di halaman rumah
CK.B3	Campur Kode ke dalam	Sunda-Indonesia	Anak sedang bekerja kelompok	Di rumah
CK.B4	Campur Kode ke luar	Sunda-Inggris	Anak sedang bermain <i>game online</i>	Di teras rumah
CK.B5	Campur Kode ke luar	Sunda-Inggris	Anak sedang bermain gawai	Di warung

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan empat data alih kode *intern* berupa peralihan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam situasi bermain, percakapan di rumah, serta komunikasi dengan orang dewasa. Selain itu, ditemukan tiga data campur kode *intern* dan dua data campur kode *ekstern*. Campur kode *ekstern* berupa penggunaan istilah bahasa Inggris yang berkaitan dengan aktivitas digital dan permainan daring. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta perkembangan teknologi dan media digital.

Pembahasan

1. Alih Kode

Berdasarkan hasil kajian, diperoleh empat data alih kode yang seluruhnya tergolong sebagai alih kode *intern* yakni berupa perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Pembahasan lebih lanjut mengenai bentuk dan faktor menyebabkan alih kode disajikan pada data berikut.

Data (1) AK.A1

R (7) : Barengan, sedikit-sedikit.

F (9) : **Ini sebelah lagi kamu yang buka.**

Q (6) : Yang ini aja.

F (9) : **Alah teu kuaten, can madang nya he'euh.** (Yah, tidak kuat, belum makan iya).

Konteks percakapan terjadi ketika anak sedang bermain dan makan camilan bersama di halaman rumah. Pada data tersebut ditemukan adanya alih kode *intern*. Terlihat pada tuturan F yang semula menggunakan bahasa Indonesia “Ini sebelah lagi kamu yang buka”, kemudian beralih menggunakan bahasa Sunda pada tuturan “Alah teu kuaten, can madang nya he'euh.” Tuturan tersebut menunjukkan adanya perpindahan penggunaan bahasa dalam satu situasi komunikasi. Namun, tuturan tersebut tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Sunda. Terdapat penggunaan kata “madang” merupakan kosakata bahasa Jawa yang berarti “makan”. Dengan demikian, data ini tidak hanya menunjukkan peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda,

tetapi juga memperlihatkan adanya kemungkinan kontak bahasa antara bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa dalam interaksi anak-anak di Desa Bantarpanjang.

Adapun faktor yang menyebabkan alih kode pada tuturan anak tersebut berasal dari faktor penutur dan konteks sosial percakapan. Perpindahan bahasa terjadi karena penutur sudah terbiasa memakai unsur bahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari, terutama ketika berbicara santai dengan teman sebaya. Selain itu, situasi bermain yang bersifat informal memungkinkan anak menggunakan campuran unsur bahasa yang dianggap paling akrab dan mudah dipahami oleh lawan tutur.

Data (2) AK.A2

- G (10) : **Kunaen sia Her, Her urut saha ieu?**. (Kenapa kamu Her, Her sama siapa ini?).
D (11) : Izan.
G (10) : **Izan? di apain Zan sama kamu Zan?**
Pemuda : Besok si libur Za?
G (10) : **Sekolah.**

Konteks percakapan terjadi ketika anak-anak sedang bermain mobil-mobilan bersama temannya di lapangan. Pada data tersebut terdapat alih kode *intern*. Bentuk alih kode terlihat pada tuturan G yang awalnya menggunakan bahasa Sunda melalui kalimat “Kunaen sia Her, Her urut saha ieu?”, kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan “Di apain Zan sama kamu Zan?”. Peralihan bahasa juga tampak pada tuturan Pemuda yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kalimat “Besok si libur Za?”, lalu dijawab oleh G dengan kata “Sekolah”. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya perpindahan kode antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam satu interaksi tutur.

Adapun alih kode terjadi karena disebabkan oleh dua faktor lawan tutur dan situasi komunikasi. Semula, G memakai bahasa Sunda ketika berbicara dengan teman sebaya karena bahasa tersebut lebih aktif dipakai dalam lingkungan pergaulan sehari-hari. Namun, ketika percakapan melibatkan seorang pemuda yang usianya lebih dewasa, G mulai beralih menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian bahasa terhadap lawan tutur. Fenomena ini memperlihatkan bahwa anak sudah mampu memahami penggunaan bahasa sesuai konteks sosialnya.

Data (3) AK.A3

- K (8) : **Ayo jalan-jalan ke jalan raya.**
G (10) : Kemana?
K (8) : **Ka eta naen dei, jembatan. Keur mancing aa aing jeng si Elvan**
G (10) : Hayu Za.

Kontek percakapan terjadi di rumah ketika K mengajak G untuk bermain dan memancing ikan. Pada data tersebut terdapat alih kode *intern* dalam percakapan anak-anak. Bentuk alih kode tampak pada tuturan Anak 1 yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia melalui kalimat “Ayuh jalan-jalan ke jalan raya”, kemudian berpindah menggunakan bahasa Sunda pada tuturan “Ka eta, naen dei jembatan. Keur mancing aa aing jeng si Elvan.” Pemakaian dua bahasa tersebut memperlihatkan adanya perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Adapun faktor yang menyebabkan alih kode pada data tersebut berasal dari penutur itu sendiri. Dalam hal ini, anak secara spontan menggunakan bahasa Sunda karena bahasa tersebut telah menjadi kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga maupun pergaulan dengan teman sebaya. Kebiasaan ini membuat bahasa Sunda terasa lebih alami dan mudah digunakan dalam situasi komunikasi informal.

Data (4) AK.A4

- Ustadzah : Sok hiji-hiji heula, ulah rebutan. (Satu-satu dulu, jangan rebutan)
F (9) : **Umi punya aku mi.**
Z (9) : Zidan mi, Zidan.
F (9) : **Keuheula nya, aing hela. Nyorobot bae.** (Sebentar ya, aku dulu. Menyerobot aja).

Data pada percakapan tersebut terjadi ketika anak-anak sedang mengantre untuk mengambil kartu ngaji yang dibagikan oleh ustadzah di masjid. Pada data ditemukan adanya alih kode *intern*. Bentuk alih kode terlihat pada tuturan Anak 1 yang awalnya memakai bahasa Indonesia pada kalimat “Umi punya aku mi”, kemudian beralih menggunakan bahasa Sunda pada tuturan “Keheula nya, aing hela. Nyorobot bae.” Peralihan tersebut menunjukkan adanya pergantian kode bahasa yang dilakukan penutur sesuai dengan perubahan lawan tutur dalam situasi komunikasi yang sama.

Adapun faktor yang menyebabkan alih kode pada data tidak hanya disebabkan oleh faktor lawan tutur, tetapi juga memperlihatkan kemampuan anak dalam memilih bahasa berdasarkan relasi sosial yang dihadapi. Ketika berbicara kepada ustadzah sebagai pihak yang lebih dihormati, F menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih sopan dan lebih tepat digunakan kepada orang yang lebih dewasa. Namun, ketika berbicara kepada teman sebaya, F beralih menggunakan bahasa Sunda karena bahasa tersebut lebih akrab dan aktif diterapkan dalam interaksi antarteman. Oleh karena itu, alih kode pada data ini mencerminkan bahwa anak-anak telah memiliki kesadaran sosial, yakni kemampuan menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi tutur, hubungan sosial, dan fungsi komunikasi yang sedang berlangsung.

2. Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian terdapat lima data campur kode, diantaranya tiga data bentuk campur kode ke dalam dan dua data bentuk campur kode ke luar ditemukan dalam percakapan anak-anak. Pembahasan lebih lanjut terkait bentuk dan faktor penyebab campur kode disajikan pada data berikut.

Data (1) CK.B1

D (10) : Anan, **oper** bal na kadie. (Anan, oper bolanya kesini).

F (12) : Kumaha deih, sia mah teu bener men ulinna. (Bagaimana sih, kamu tidak benar mainnya).

A (10) : Atuh da hese nyah. (Atuh emang susah).

Konteks percakapan terjadi ketika anak bermain sepak bola bersama teman-temannya di lapangan. Data tersebut termasuk campur kode *intern*. Tuturan tersebut menunjukkan percampuran unsur bahasa Indonesia dalam ujaran yang didominasi oleh bahasa Sunda. Hal ini tampak pada penggunaan kata “oper” dari bahasa Indonesia disisipkan dalam kalimat berbahasa Sunda. Penyisipan tersebut menunjukkan terjadinya percampuran kode secara alami dalam komunikasi anak-anak.

Adapun faktor yang menyebabkan campur kode pada data di atas adalah faktor kebiasaan penggunaan kosakata tertentu dan dipengaruhi oleh domain aktivitas permainan yang memiliki kosakata khas dan umum digunakan oleh anak-anak dalam interaksi sehari-hari. Dalam domain permainan, istilah “oper” lebih lazim dan lebih sering digunakan dibandingkan padanan dalam bahasa Sunda. Kondisi tersebut menyebabkan penutur tetap menggunakan kosakata bahasa Indonesia meskipun tuturan secara keseluruhan menggunakan bahasa Sunda.

Data (2) CK.B2

Q (5) : Tolong bukain dong.

F (9) : Sini-sini sama aku.

R (7) : Sini pinjem dulu sama aku.

F (9) : Nih, **sabelah ewang** bukanya. (Nih, satu bagian masing-masing bukanya)

Data pada percakapan terjadi ketika anak sedang memakan camilan bersama teman-temannya di salah satu rumah anak. Pada data tersebut ditemukan adanya campur kode *intern*. Temuan ini terlihat pada pemakaian frasa “sabelah ewang”. Frasa tersebut berasal dari bahasa Sunda yang berarti “masing-masing satu bagian”. Penyisipan frasa tersebut menunjukkan adanya percampuran bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah dalam satu tuturan.

Adapun faktor penyebab campur kode pada data yaitu faktor kebahasaan berupa kebiasaan berbahasa dalam lingkungan sosial anak. Penutur menggunakan frasa “sabelah ewang” karena istilah tersebut lebih akrab dan mudah digunakan dibandingkan padanan bahasa Indonesia dalam

percakapan sehari-hari. Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya yang dominan menggunakan bahasa Sunda juga menyebabkan kosakata bahasa daerah dengan mudah digunakan dalam ujaran bahasa Indonesia yang dituturkan anak-anak

Data (3) CK.B3

- S (13) : Untung aku punya kertas origami.
V (13) dan F (12) : Huu (bersorak).
S (13) : Ieu **aku** nyieun nu ieu, nu koneng. (Ini aku membuat yang ini, yang kuning).

Percakapan pada data terjadi ketika anak sedang bekerja sama dalam tugas kelompok di rumah. Pada data tersebut ditemukan adanya campur kode ke dalam. Bentuk campur kode terlihat pada tuturan “Ieu aku nyieun nu ieu, nu koneng”. Pada tuturan tersebut terdapat penyisipan unsur bahasa Indonesia pada kata “aku” ke dalam tuturan yang sepenuhnya bahasa Sunda. Peralihan bahasa tersebut memperlihatkan adanya penggunaan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Temuan ini termasuk campur kode karena penggunaan dua bahasa terjadi secara bersamaan dalam satu tuturan tanpa adanya perpindahan bahasa secara utuh.

Adapun alih kode pada data tuturan disebabkan oleh faktor kebahasaan dan kebiasaan penggunaan bahasa anak-anak. Penggunaan kata “aku” dalam tuturan berbahasa Sunda menunjukkan adanya pengaruh bahasa Indonesia yang telah akrab digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, campur kode terjadi karena penutur lebih mudah menggunakan kosakata yang dianggap paling spontan dan komunikatif dalam menyampaikan maksud tuturan.

Data (4) CK.B4

- E (7) : Gagian **login**, sarue nemen lah. (Cepat *login*, lama sekali).
F (12) : Keheula hp aing ngadat. (Sebentar *handphone* aku macet).
E (7) : Lah sue sue. (Lah lama lama).
A (9) : Tinggalken bae lah. (Tinggalin aja).

Konteks percakapan terjadi ketika anak-anak sedang bermain *game online* di teras rumah. Pada data tersebut teridentifikasi adanya campur kode *ekstern*. Bentuk campur kode tampak dari penggunaan kata “*login*” yang berasal dari bahasa Inggris dan dimasukkan ke dalam tuturan berbahasa Sunda. Penyisipan unsur bahasa asing tersebut menunjukkan adanya percampuran bahasa asing dengan bahasa daerah dalam satu peristiwa tutur anak-anak.

Adapun faktor yang menyebabkan campur kode pada data adalah faktor perkembangan budaya digital dan permainan daring yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Istilah “*login*” berasal dari bahasa Inggris digunakan karena istilah tersebut sudah melekat dalam aktivitas penggunaan telepon genggam dan permainan daring sehingga lebih akrab digunakan dibandingkan padanan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, situasi percakapan yang membahas kendala masuk ke permainan atau aplikasi turut memunculkan penggunaan istilah “*login*” secara spontan dalam tuturan mereka.

Data (5). CK.B5

- N (14) : Pesen ulang bae atuh. (Pesan ulang aja).
V (13) : **Scan** gian, ieu aya **scan** na teu?. (*Scan* cepat, ini ada *scannya* tidak?).
N (14) : **Skip** eta aya lain? (*Skip* itu ada kan?)
K (13) : Heeh, eta **skip** kan aya. (Iya, itu *skip* kan ada).
V (13) : Euweuh. (Tidak ada).

Konteks percakapan terjadi ketika anak sedang bermain gawai dengan teman sebayanya di warung. Pada data tersebut ditemukan adanya campur kode *ekstern*. Bentuk campur kode terlihat pada penggunaan kata “*scan*” dan “*skip*” dari bahasa Inggris dan dimasukkan dalam ujaran berbahasa Sunda. Penyisipan unsur bahasa asing tersebut menunjukkan bahwa dalam satu ujaran, anak menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan.

Adapun faktor penyebab munculnya campur kode tersebut yaitu faktor pengaruh perkembangan budaya digital serta tujuan komunikasi tertentu. Anak-anak cenderung

mempertahankan istilah asing seperti “scan” dan “skip” yang populer dalam dunia digital karena dianggap lebih komunikatif dan sesuai dengan konteks percakapan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan budaya digital turut memengaruhi penggunaan bahasa anak-anak di Desa Bantarpanjang serta menjadi faktor penting dalam terjadinya campur kode *ekstern* dalam interaksi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua fenomena alih kode dan campur kode pada anak-anak dwibahasa di Desa Bantarpanjang Cilacap. Alih kode ditemukan sebanyak empat data alih kode ke dalam, sedangkan campur kode ditemukan sebanyak lima data meliputi tiga campur kode ke dalam dan dua campur kode ke luar. Alih kode terjadi melibatkan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang disebabkan karena faktor penutur, lawan tutur, dan situasi komunikasi. Bahasa Sunda lebih dominan digunakan dalam situasi informal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan saat berkomunikasi dengan orang dewasa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak mampu menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Sementara itu, campur kode muncul melalui penyisipan unsur bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Campur kode *intern* dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa di lingkungan sosial anak, sedangkan campur kode *ekstern* dipengaruhi oleh perkembangan budaya digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa anak-anak dalam masyarakat dwibahasa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan budaya digital yang ikut serta membentuk kebiasaan berbahasa anak melalui aktivitas daring yang mereka akses dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2022). Analisis Bentuk Alih Kode Dan Campur Kode Pada Masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 2(1 SE-Articles), 113–126. <https://proceeding.stkipgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/30>
- Ahmad, I., Samad, S., Umabaihi, R., & Galela, S. B. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Multilingual di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 132–144. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.20712>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Astuti Eny. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif: Journal of Education Research*, 4(1), 87–96.
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah. *Peran Psikologi Perkembangan Dalam Penumbuhan Humanitas Pada Era Digital*, 116–125.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik* (2 ed). PT RINEKA CIPTA.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Fajrin, A. A., Hajidah, L., Arifa, Z., & Basid, A. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 1–14. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2.57968>
- Irma, T. K. & C. N. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Masyarakat Dukung Cikamuning (Kajian Sosiolinguistik)*. 4(1), 65–74.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Marlina, M. J. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 7(1), 42–45.
- Mutmainah, S., Muharudin, E., Suroso, E., & Nurlina, L. (2025). *Analisis Tuturan Masyarakat Desa Panimbang Cimanggu Kabupaten Cilacap dengan Teori Speaking Dell Hymes 2025*. 5(2), 204–217.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>
- Peri Syaprizal, M. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Al Hikmah*, 10(4), 75–

86.

- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *LingTera*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.19198>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Thavany, S. P., Afivah, I., & Rachman, chsan F. (2024). *Pengaruh Kemampuan Bilingualisme terhadap Perkembangan Kognitif Anak (Tinjauan Sociolinguistik)*. 05.